

Tentang Jalan Lain¹



Gambar 1. www.kanghozin.com (akan mengudara)

Menulis itu tak perlu mengikuti alur kemunafikan dan kesopanan dunia akademis. Yang penting menjelaskan kenyataan, mengungkap serangkaian fakta. Fakta itu terutama lahir dari pengalaman yang dialami—diselami sendiri, yang dimuntahkan dari dasar otak. Saking geramnya akan kenyataan, kemudian otak ini pun kram! Hingga akan tertulislah proposisi-proposisi dari relung jiwa. *Genuine!*

¹ www.gureta.com, 13/03/2017.

Menulis itu pun tak perlu menjajakan deretan solusi. Jajaan solusi yang ada selama ini sekadar me-*ninabobo*-kan kita untuk tak gundah sementara. Atau, sekadar pemuas juga pesanan kepentingan arus utama. Menulis tanpa solusi, jalan yang Kanghozin tempuh sebelum kemudian menuliskan manifesto—solusi sesungguhnya!

Menulis tanpa solusi, hanya dengan membongkar kenyataan. Bongkar kenyataan ini tak serampangan, tentunya dengan *tools* (metodologi) yang sudah mapan—sebagai *by product* ketika pencarian pengetahuan yang dilakukan oleh manusia modern. Yang tentunya sebagai hasil menempuh pendidikan tinggi modern. Alangkah sia-sianya jika *tools* yang sudah mapan itu tidak dipakai untuk membongkar kenyataan-kenyataan itu.

Asumsinya, kehidupan bermasyarakat kita berbeda dengan kehidupan bermasyarakat di belahan bumi mana pun. Artinya, misal teori kehidupan bermasyarakat di Barat, belum tentu bisa menjelaskan kehidupan bermasyarakat kita. Teori sosial sifatnya tak berlaku untuk semua. Teori—masyarakat Barat—itu saja belum tentu bisa menjelaskan kehidupan masyarakat kita, apalagi kemudian terus-menerus dipaksakan diterapkan! Secara cara berpikir, inilah yang disebut “**sesat pikir**”!

Yang bisa diambil dari Barat hanyalah metodologinya! Dan, metodologinya itu, sekali lagi, sudah mapan. Artinya, gampang untuk dipahami, dikuasai, dan kemudian dipakai! Sungguh malas jika banyak kalangan terutama akademisi sosial tidak memakainya. Atau, mungkin akademisi sosial bodoh!

Kebanyakan akademisi sosial sekarang selain malas—secara *habit*, dan mungkin bodoh—secara nalar,

juga dihinggapi ke-*cuek*-an. Tidak memiliki empati—secara *kalbu*. Ketika keadaan nyaris menjemput maut, Indonesia sudah bangkrut. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Lengkap sudah rapuhnya kebanyakan mereka.

Kebanyakan akademisi sosial itu tidak berani menderita—sengsara sementara. Petuah “sengsara membawa nikmat” sudah dilupakan.

Padahal, jika ini dilakukan, selain kemudian akan memiliki empati, kemudian bisa menangkap penderitaan kebanyakan penduduk negeri ini. Yang kemudian terbebaskan dari kekangan materi berlebihan, hingga menemukan “**kejernihan berpikir**”. Ketika dalam *maqom* seperti ini kemudian akan sama-sama berjuang bersama kebanyakan penduduk negeri ini untuk mewujudkan “**nikmat bersama**”!

Kanghozin terus berikhtiar mencapai *maqom* itu. Dan, akan dilakukan sendiri dulu—masih turun lapang—bersama keseharian kehidupan kaum bawah. Semoga.

Dunia Perguruan Tinggi Kita²



Gambar 2. "Menara Gading"

Pertanyaan (*questioning*) terhadap dunia perguruan tinggi di Indonesia, bisa diterangkan dari kenyataan sedikitnya ilmuwan yang lahir dari perguruan tinggi, yang ditunjukkan oleh sedikitnya akademisi dari perguruan tinggi itu yang mencurahkan hidup sepenuhnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

² Radar Bogor, 23/06/2006; www.quareta.com, 25/11/2016.

Dan, curahan hidup sepenuhnya ini merupakan ukuran seorang akademisi disebut ilmuwan! Sajogyo, seorang ilmuwan pensiunan Institut Pertanian Bogor (IPB), pernah mengeluhkan ini; “Seperti keadaannya sekarang masih sedikit sekali dosen yang memberikan bimbingan, karena banyak dari mereka dihinggapi pula demam memperbaiki nasib”(Sajogyo dan Pudjiwati, 1995).

Selain ukuran itu, seorang akademisi disebut pula ilmuwan jika memiliki karakter ilmuwan. Karakter ilmuwan tersebut antara lain ilmuwan adalah orang yang tepercaya (*reliable*) dan memiliki integritas.

Karakter Ilmuwan

Kualitas tepercaya adalah bahwa yang diucapkan itu benar, yang merupakan hasil pemikiran yang mendalam, bukan sesuatu yang asal bunyi, bukan sesuatu yang mirip *plaat gramafon!* (piringan hitam yang diputar bunyi). Sedangkan, integritas itu adalah kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan.

Dan, soal yang dilakukan adalah soal penting, seperti peribahasa Arab yang berbunyi; “Bahasa yang autentik adalah bahasa perbuatan”, atau seperti tesis Marx (Tan Malaka, 1999) bahwa perbuatan manusia adalah kenyataan itu sendiri, yang sebenarnya, bukan sekadar impian belaka atau teori yang dijadikan pusaka di awang-awang, tetapi kemudian dipraktikkan menjadi bentuk perbuatan.

Hubungan antara yang diucapkan atau berupa teori dengan yang dilakukan atau berupa praktik kemudian berdialektika secara terus-menerus. Sesuai dengan rumusan penelitian ilmiah (*scientific research*), yaitu proses

belajar berulang yang terarah yang menggunakan deduksi dan induksi silih berganti (Box, Hunter, dan Hunter, 1987).

Melalui penggunaan deduksi bisa melakukan penalaran terhadap kenyataan baik realitas alam maupun sosial yang kemudian dijadikan teori. Melalui penggunaan induksi, teori tersebut dibuktikan atau diujicobakan. Atau juga sebaliknya, yang berlangsung secara silih berganti dan terus-menerus.

Kondisi Dunia Perguruan Tinggi, Kasus IPB

Perhatian terhadap dunia perguruan tinggi pernah diamati oleh seorang ilmuwan Belanda, yaitu Chris Baks. Dia pernah mengajar di IPB selama setahun. Amatannya lebih merinci kelakuan para akademisi sekaligus memperjelas keluhan Sajogyo. Berikut cuplikan penting Chris Baks (Nataatmadja, 1983) mengenai wajah dunia perguruan tinggi di Indonesia:

1. Mustahil aku bisa hidup dalam dunia akademis di Indonesia, dunia kuburan bagi penelitian ilmiah.
2. Tingkat ilmu pengetahuan para mahasiswa sangat menyedihkan dan dari para dosen sangat memprihatinkan. Hampir tiada bahan yang dibaca, hampir tiada sesuatu yang diterbitkan.
3. Memberikan kuliah sering terlambat, dosen absen atau meninggalkan ruangan sebelum waktunya. Sebagian besar kuliah diserahkan pada asisten yang masih duduk di bangku kuliah. Mereka membacakan saja keras-keras buku pelajaran ekonomi atau sosiologi. Mereka mewajibkan para pendengarnya untuk menghafalkan bahan-bahan ujian terdahulu berupa “pilihan ganda”.

Tiada stimulasi belajar apa pun. Dosen menghendaki waktu senggang untuk mengerjakan proyek mereka. Ia harus berusaha untuk bebas atau membebaskan diri. Suatu proyek juga merupakan sumber penghasilan, dia bisa mengikutsertakan para mahasiswa sebagai pelajaran praktik.

4. Kewajiban mengajar menjadi tugas main-main belaka dan pendidikan menjadi onggokan sampah harapan. Kontribusi ilmiah dari proyek-proyek itu bisa dituliskan di balik selembur perangko.
5. Ilmu pengetahuan sosial, kalau tidak dilakukan sebagaimana mestinya, merupakan beban bagi pemerintah.
6. Penelitian dianggap cukup dengan sekadar menyertakan perincian teknis, dengan sekadar aspek mikro-ekonomis dalam arti yang teramat kabur. Pengenalan realitas dihindari. Realitas cukup dinyatakan dengan data dalam tabel dan grafik, informasi dalam bentuk angka-angka yang sebenarnya bisa kita buang saja.
7. Kasihan sekali para orang tua dan mahasiswa. Ya? Yang sebenarnya mengetahui persis apa yang terjadi dan bagaimanauduknya perkara. Tidak, dari pihak ini pun kita tidak bisa mengharap apa-apa. Saya khawatir bahwa dengan sikap menunggu (agar perbaikan terjadi dengan sendirinya dari dalam) berarti kita menipu diri sendiri.

Kenyataan sedikitnya akademisi di perguruan tinggi menjadi ilmuwan ini telah serta menyebabkan mandeknya pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mengakibatkan keterpurukan dunia akademis di Indonesia.

Kemandekan pengembangan ilmu pengetahuan juga berarti menyebabkan kemunduran peradaban. Ujung-ujungnya, Indonesia tetap dan terus menjadi bangsa terbelakang!

Masalah Kemiskinan

Kesertaan perguruan tinggi dalam keterpurukan itu, misal IPB, selain menjadi kasus amatan Chris Baks, juga IPB sebagai institut pertanian terdepan yang tentu (mestinya) berhubungan erat dengan pedesaan, ternyata pertanian dan pedesaan adalah gambaran nyata terbelakangnya bangsa ini.

Terbelakangnya tersebut terutama masalah kemiskinan! Jumlah masyarakat miskin di Indonesia yang di antaranya sebagian besar hidup dari pertanian melebihi jumlah penduduk Malaysia atau hampir setengah penduduk Thailand (Tjondronegoro, 2005).

Kemiskinan di bidang pertanian dan di wilayah pedesaan sesungguhnya sebagai akibat kelanjutan penjajahan. Penjajahan berlangsung semenjak kolonialisme Belanda yang berawal dari VOC (perusahaan dagang)—atau bahkan jauh sebelum itu ketika feodalisme kerajaan-kerajaan nusantara—sampai saat ini!

Walaupun orang Belanda telah pergi dari negeri ini, tetapi watak penjajah melekat pada orang Indonesia yang menjadi pengendali negara dan perusahaan negara (BUMN), yang juga sebagai kelanjutan pewarisan feodalisme kerajaan itu. Dan, penjajahan tetap belum juga bisa dihapuskan. Diperparah lagi oleh kapitalisme global (neoliberalisme) yang dengan gampangnya masuk lewat perusahaan multinasional (*multinational corporation*), untuk mengeruk habis kekayaan alam negeri ini.

Selain memperparah penjajahan, kapitalisme global juga menciptakan masyarakat yang rapuh. Masyarakat rapuh ini dicirikan antara lain adanya masyarakat yang kering spiritual sebagai akibat hubungan mekanis antarmasyarakat di kondisi kapitalis, seperti terlihat dari maraknya *training-training* motivasi dan spiritual, misal AMT (*Achievement Motivation Training*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) *training*.

Kering spiritual ini kemudian membuat masyarakat yang cenderung mengandalkan hati, lupa menajamkan otak. Ujung-ujungnya susah diajak mikir! Susah mikir tecermin dari ungkapan *easy going* dan budaya instan. Hubungan antarmasyarakat yang hanya satu-satunya hubungan ekonomi menyebabkan hubungan antarmasyarakat selalu diukur dengan untung dan keuntungan. Ujung-ujungnya hanya uang!

Melihat kenyataan keterpurukan dan keterbelakangan ini, untuk semua pihak yang memiliki *concern* terhadap persoalan tersebut, seperti disebutkan terdahulu, yaitu segera bersama melakukan perubahan, bukan sekadar teori, dan bukannya dengan sikap menunggu.

Pabrik dan Desa³



Gambar 3. Petani Lampung

Pengenalan zaman industri di Indonesia dimulai dari desa, yaitu hadirnya pabrik bermodal besar—pabrik gula. Kehadiran perusahaan pabrik gula ini kemudian mengganti ekosistem pola sawah yang subur dengan

³ www.quareta.com, 17/11/2016.